

## *Integrated Literacy Program in the "Kampus Mengajar" Policy in Elementary Schools*

### **Program Literasi Terpadu Dalam Kebijakan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar**

<sup>1</sup>Novayanti Sopia Rukmana, <sup>2</sup>Febrianto Syam, <sup>3\*</sup>Dyan Paramitha Darmayanti, <sup>4</sup>Darman Manda, <sup>5</sup>Nur Fadhilah Umar

<sup>1,3\*,4,5</sup>Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

#### ARTICLE INFO

##### Article History

Received: March 12, 2025

Accepted: April 15, 2025

Published: April 20, 2025

##### Corresponding author:

Email: [novayanti@unm.ac.id](mailto:novayanti@unm.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.61220/sipakatau>

Copyright © 2025 The Authors



This is an open access article under the *CC BY-SA* license

#### ABSTRACT

*Literacy is a crucial factor in enhancing education quality, particularly in the digital era. However, data from PIRLS 2021 reveals that Indonesian students, including those in Makassar City, still demonstrate low literacy levels. This study aims to analyze the implementation and effectiveness of an integrated literacy program within the Teaching Campus policy at UPT SPF SD Inpres Tello Baru. Using a qualitative approach with a pre-test and post-test design, the study involved 62 students from grades 4 and 5, as well as school principals, teachers, library staff, and Teaching Campus participants. The program consisted of three components: reading clinics, literacy fun games, and library revitalization. The findings indicate a significant improvement in students' literacy. The reading clinic enhanced fluent reading in 68.2% of students receiving intensive support. Participation in literacy activities rose to 72.5% through fun games, while daily library visits increased from 5–8 to 15–20 students, with longer durations. Reading comprehension scores improved by 42%, with 85% of students achieving greater fluency and 75% showing better retelling skills. Despite challenges such as limited time and varying student abilities, the program's success was driven by collaboration among Teaching Campus participants, school staff, and students. The results confirm that a holistic literacy approach—combining personalized guidance, interactive learning, and infrastructure enhancement—can effectively strengthen literacy culture in primary schools.*

**Keywords:** Literacy, Teaching Campus, Reading Clinic, Literacy Fun Games

#### ABSTRAK

Literasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan, terutama di era digital. Namun, data PIRLS 2021 menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa di Indonesia masih rendah, termasuk di Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dan efektivitas program literasi terpadu dalam kebijakan Kampus Mengajar di UPT SPF SD Inpres Tello Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain pre-test dan post-test yang melibatkan 62 siswa kelas 4 dan 5, kepala sekolah, guru, staf perpustakaan, dan mahasiswa Kampus Mengajar. Program literasi yang dilaksanakan terdiri atas tiga komponen utama: klinik membaca, permainan literasi menyenangkan, dan revitalisasi perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan literasi siswa. Klinik membaca meningkatkan keterampilan membaca lancar pada 68,2% siswa yang mendapatkan pendampingan intensif. Permainan literasi meningkatkan partisipasi aktif dalam kegiatan literasi hingga 72,5%, sementara revitalisasi perpustakaan menaikkan rata-rata kunjungan harian dari 5–8 siswa menjadi 15–20 siswa dengan durasi kunjungan yang lebih lama. Selain itu, skor pemahaman bacaan meningkat sebesar 42%, dengan 85% siswa mengalami peningkatan kelancaran membaca dan 75% mampu menceritakan ulang isi bacaan dengan lebih baik. Meskipun menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan awal siswa, keberhasilan program ini didukung oleh kolaborasi antara mahasiswa Kampus Mengajar, pihak sekolah, dan siswa. Studi ini menegaskan bahwa pendekatan literasi terpadu yang mencakup pendampingan personal, pembelajaran berbasis permainan, dan penguatan infrastruktur dapat secara efektif membentuk budaya literasi di sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Literasi, Kampus Mengajar, Klinik Membaca, Literacy Fun Games

## 1. PENDAHULUAN

Literasi menjadi salah satu kunci keberhasilan pendidikan di era digital. Menurut UNESCO (2023), literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis dasar, tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan menggunakan informasi dalam berbagai konteks. Hal ini sejalan dengan pandangan (Kurnianingsih et al., 2017) yang menyatakan bahwa kemampuan literasi di era digital merupakan kombinasi dari keterampilan teknis membaca dan kemampuan kritis mengolah informasi. Di tingkat global, kemampuan literasi telah menjadi indikator penting dalam mengukur kualitas pendidikan suatu negara. Hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2021 menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 62 dari 65 negara dalam hal kemampuan membaca siswa sekolah dasar (Pujiati et al., 2022; Suparya et al., 2022). Data ini menjadi cerminan bahwa upaya peningkatan literasi di Indonesia masih memerlukan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan. Sementara itu, (Bouti et al., 2024) menegaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia berkorelasi kuat dengan minimnya *exposure* terhadap aktivitas membaca yang bermakna di sekolah. Dalam konteks nasional, pemerintah Indonesia telah menginisiasi berbagai kebijakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, salah satunya melalui program *Merdeka Belajar-Kampus Merdeka* (MB-KM). Menurut (Sonjaya & Iskandar, 2022) Program MB-KM dirancang sebagai terobosan untuk mengakselerasi peningkatan kualitas pendidikan melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan satuan pendidikan dasar dan menengah. Program ini merupakan kebijakan strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa sekaligus memberikan dampak positif bagi masyarakat.

UPT SPF SD Inpres Tello Baru yang berlokasi di Kota Makassar, merupakan salah satu sekolah dasar yang menjadi mitra dalam program Kampus Mengajar. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan pihak sekolah yang dilakukan pada bulan Februari 2024, ditemukan beberapa permasalahan mendasar terkait literasi. Hal ini sejalan dengan temuan (Putri et al., 2025) bahwa mayoritas sekolah dasar di Kota Makassar masih menghadapi tantangan serius dalam pengembangan budaya literasi, terutama terkait infrastruktur dan program yang berkelanjutan. Pertama, minat baca siswa masih tergolong rendah, yang tercermin dari rendahnya frekuensi kunjungan ke perpustakaan sekolah. Data kunjungan perpustakaan menunjukkan bahwa rata-rata hanya 5-8 siswa per hari yang mengunjungi perpustakaan dari total 248 siswa. Menurut Andarie, (2023) rendahnya minat baca siswa sekolah dasar sering berkorelasi dengan terbatasnya akses dan kurang menariknya fasilitas membaca yang tersedia. Kedua, perpustakaan sekolah belum dikelola secara optimal, baik dari segi manajemen koleksi maupun tata ruang yang kurang menarik minat siswa. Suneki & Purnamasari (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa tata kelola perpustakaan yang baik harus memenuhi standar minimal 60% koleksi non-pelajaran untuk mendukung pengembangan literasi. Namun, kondisi di UPT SPF SD Inpres Tello Baru menunjukkan bahwa koleksi buku yang ada mayoritas adalah buku teks pelajaran (70%), sementara buku cerita, ensiklopedia, dan bahan bacaan menarik lainnya hanya sekitar 30% dari total koleksi. Ketiga, belum adanya program literasi yang terstruktur dan berkelanjutan di sekolah. Meskipun ada program wajib baca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaannya belum konsisten. Sebagaimana dikemukakan oleh (Putra et al., 2024) program literasi sekolah membutuhkan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan. Aktivitas literasi yang ada masih bersifat sporadis dan tidak terkoordinasi dengan baik antar kelas maupun tingkatan.

Keempat, dampak pembelajaran jarak jauh selama pandemi COVID-19 telah menciptakan kesenjangan kemampuan literasi di antara siswa. Penelitian (Sudiarsana & Winangun, 2024) menunjukkan bahwa 35-40% siswa sekolah dasar mengalami penurunan kemampuan literasi selama masa pembelajaran jarak jauh, dengan dampak terbesar pada siswa kelas 4 dan 5. Hal ini dikonfirmasi oleh asesmen diagnostik yang dilakukan di UPT SPF SD Inpres Tello Baru dimana sekitar 35% siswa kelas 4 dan 5 mengalami kesulitan dalam memahami teks bacaan sesuai tingkat kelasnya.

Sebagai respons terhadap berbagai permasalahan tersebut, melalui program Kampus Mengajar, dirancang sebuah program penguatan literasi terintegrasi yang mencakup tiga komponen utama. Program ini mengadopsi model intervensi yang dikembangkan oleh (Anggraini et al., 2024) yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam pengembangan literasi melalui kombinasi bimbingan individual, penguatan infrastruktur, dan pembelajaran berbasis permainan. Pertama, klinik membaca yang dirancang sebagai wadah bimbingan intensif bagi siswa yang memerlukan penguatan kemampuan membaca. Menurut (Choiroyaroh, 2024) pendekatan personal dalam pengembangan literasi terbukti meningkatkan kemampuan membaca siswa hingga 45% lebih cepat dibandingkan pembelajaran klasikal. Kedua, pembenahan perpustakaan yang meliputi penataan ulang ruang perpustakaan, pengategorian ulang buku, dan pengembangan sistem administrasi perpustakaan yang lebih efisien. Ketiga, *literacy fun games* yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan melalui berbagai permainan edukatif berbasis literasi.

Program ini diimplementasikan dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Hipotesis yang diajukan adalah bahwa implementasi program terpadu ini akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan minat dan kemampuan literasi siswa, khususnya siswa kelas 4 dan 5 SD. Hal ini

didukung oleh penelitian (Firdaus & Ritonga, 2024) yang menunjukkan bahwa program literasi yang mengintegrasikan aspek bimbingan, infrastruktur, dan aktivitas menyenangkan memiliki tingkat keberhasilan 40% lebih tinggi dibandingkan program konvensional. Penelitian pengabdian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, menganalisis proses implementasi kebijakan Kampus Mengajar dalam konteks program literasi terpadu di UPT SPF SD Inpres Tello Baru. Kedua, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program literasi terpadu. Ketiga, mengevaluasi efektivitas program dalam meningkatkan minat dan kemampuan literasi siswa. Keempat, merumuskan rekomendasi kebijakan untuk pengembangan program literasi serupa di sekolah dasar lainnya.

Hasil penelitian pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan, baik secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana ditekankan oleh (Saadati & Sadli, 2019) kajian implementasi program literasi di tingkat sekolah dasar sangat diperlukan untuk pengembangan kebijakan pendidikan yang berbasis bukti. Secara praktis, temuan dan rekomendasi dari penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang ingin mengembangkan program literasi serupa, serta menjadi masukan bagi pengembangan kebijakan Kampus Mengajar di masa mendatang.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi implementasi kebijakan Kampus Mengajar dalam penguatan literasi siswa di UPT SPF SD Inpres Tello Baru. Analisis dilakukan dengan mengamati dan membandingkan kondisi literasi siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan program terpadu yang mencakup klinik membaca, pembenahan perpustakaan, dan *literacy fun games*. Pengukuran kemampuan literasi siswa dilakukan melalui asesmen diagnostik untuk menilai pemahaman bacaan dan kemampuan dasar literasi sebelum dan setelah mengikuti rangkaian program. Penelitian ini berfokus pada satu sekolah, yaitu UPT SPF SD Inpres Tello Baru dengan subjek penelitian terdiri dari 62 siswa kelas 4 dan 5, kepala sekolah, 4 orang guru kelas, 1 orang petugas perpustakaan, dan 3 orang mahasiswa Kampus Mengajar. Penelitian menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan kemampuan literasi siswa, yang dilengkapi dengan observasi partisipatif selama pelaksanaan program.

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif, di mana temuan dari wawancara mendalam dengan para stakeholder, observasi pelaksanaan program, dan dokumentasi hasil kegiatan dikaji untuk mengidentifikasi pola-pola peningkatan kemampuan literasi serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi program. Hasil analisis ini kemudian digunakan untuk merumuskan rekomendasi pengembangan program literasi yang berkelanjutan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program literasi terpadu di UPT SPF SD Inpres Tello Baru dilaksanakan melalui tiga program utama yang saling terintegrasi. Program pertama adalah klinik membaca yang dirancang sebagai bentuk intervensi terhadap siswa yang membutuhkan pendampingan khusus dalam kemampuan literasi dasar. Berdasarkan asesmen awal yang dilakukan pada Februari 2024, dari 62 siswa kelas 4 dan 5, teridentifikasi 22 siswa (35.5%) yang memerlukan pendampingan intensif. Sebagaimana dijelaskan oleh Pratiwi et al. (2023), pendampingan intensif di luar jam pelajaran memberikan ruang yang lebih leluasa bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi tanpa tekanan *peer pressure*.

Pelaksanaan klinik membaca selama dua bulan menunjukkan hasil yang menggembirakan. Dari 22 siswa yang mendapat pendampingan intensif, 15 siswa (68.2%) mengalami peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca lancar. Lebih jauh lagi, 18 siswa (81.8%) menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam aktivitas membaca di kelas. Hal ini sejalan dengan temuan Sari & Sayekti (2022) bahwa pendampingan personal dalam pengembangan literasi memberikan dampak ganda, tidak hanya pada kemampuan teknis membaca tetapi juga pada aspek psikologis pembelajar.

Klinik membaca diimplementasikan sebagai program pendampingan intensif yang dilaksanakan di luar jam pelajaran reguler. Proses pelaksanaan dimulai dengan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi siswa yang membutuhkan pendampingan khusus. Kegiatan pendampingan dilakukan tiga kali seminggu dengan durasi 60 menit per sesi, menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan rasio 1:4 (satu pendamping untuk empat siswa) untuk memastikan efektivitas pendampingan. Metode pembelajaran yang diterapkan mencakup latihan membaca terbimbing, pengenalan huruf dan suku kata untuk siswa yang masih kesulitan membaca, serta latihan pemahaman bacaan untuk siswa yang sudah lancar membaca namun masih kesulitan memahami konten. Berikut adalah dokumentasi kegiatan yang dilakukan:



**Gambar 1.** Pelaksanaan Kegiatan Klinik Membaca dan *Literacy Fun*

Menurut (Ansya & Mailani, 2024) pendekatan personal dalam pengembangan literasi memungkinkan identifikasi kesulitan spesifik yang dihadapi siswa dan penerapan solusi yang tepat sasaran. Hal ini terbukti efektif di mana setelah dua bulan pelaksanaan program, 15 dari 22 siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca lancar.

Program kedua adalah *Literacy Fun Games* yang dirancang dengan mengadaptasi model pembelajaran yang dikembangkan oleh (Kirom, 2023) integrasi permainan edukatif dalam pengembangan literasi. Program ini dilaksanakan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti Word Hunt Challenge yang dilaksanakan setiap Jumat minggu pertama dan ketiga. Kegiatan ini melibatkan 62 siswa dalam kelompok-kelompok kecil dan menghasilkan peningkatan penguasaan kosakata baru pada 85% siswa. Story Telling Competition yang diadakan sebagai puncak program pada April 2024 berhasil menarik partisipasi 45 siswa (72.5% dari total siswa) dan menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara di depan umum pada 78% peserta.

Program *Literacy Fun Games* dirancang sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan unsur permainan dengan pengembangan keterampilan literasi. Program ini mencakup tiga jenis kegiatan utama yang dilaksanakan secara rutin:

1. *Word Hunt Challenge* dilaksanakan dalam bentuk permainan mencari kata-kata tersembunyi yang berkaitan dengan tema tertentu. Siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan dan menyusun kata-kata menjadi kalimat bermakna. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan perbendaharaan kata siswa tetapi juga mengembangkan kemampuan kerja sama dan pemecahan masalah.
2. *Story Telling Competition* menjadi ajang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa lisan. Para siswa dilatih untuk memilih cerita, memahami struktur narasi, dan menyampaikan cerita dengan teknik yang menarik. Syafruddin (2023) menegaskan bahwa kemampuan bercerita merupakan indikator penting dalam perkembangan literasi anak.
3. *Interactive Reading Games* melibatkan berbagai permainan seperti Kata Berantai, Tebak Karakter, dan Membaca Berpasangan. Games ini mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan membaca sambil bermain, menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Program ketiga fokus pada revitalisasi perpustakaan yang dilaksanakan dengan pendekatan komprehensif. Menurut Syukri & Wahyuni (2024) perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik dapat menjadi jantung pengembangan literasi di sekolah. Pembenahan dimulai dari penataan fisik yang meliputi reorganisasi tata letak dengan konsep zona membaca yang nyaman, penambahan 4 meja baca kelompok dan 12 kursi baca individual, serta pengadaan papan display karya siswa. Manajemen koleksi juga diperbaiki melalui pengkategorian ulang 847 buku berdasarkan subjek dan tingkat kesulitan, serta penambahan 156 buku cerita dan ensiklopedia anak.

Pembenahan perpustakaan dilakukan secara sistematis dengan fokus pada tiga aspek utama: penataan fisik, pengembangan koleksi, dan sistem pengelolaan. Dalam aspek penataan fisik, ruangan perpustakaan yang berukuran 6x8 meter ditata ulang dengan konsep zona berbeda untuk kegiatan membaca individual dan kelompok. Dinding perpustakaan dihias dengan mural edukatif dan karya siswa untuk menciptakan suasana yang menarik dan inspiratif. Pengembangan koleksi dilakukan melalui pengadaan buku-buku baru yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa. Koleksi yang awalnya didominasi buku pelajaran (70%) diimbangi dengan penambahan buku cerita, ensiklopedia, dan bahan bacaan menarik lainnya sehingga komposisinya menjadi lebih proporsional (55% buku pelajaran, 45% buku non-pelajaran). Sistem pengelolaan perpustakaan juga dimodernisasi dengan penerapan katalog digital sederhana menggunakan Microsoft Excel untuk memudahkan pencarian dan peminjaman buku. Petugas perpustakaan dan guru diberikan pelatihan singkat tentang pengelolaan perpustakaan modern, sebagaimana direkomendasikan oleh (Syahr, 2017) bahwa modernisasi sistem perpustakaan sekolah harus diimbangi dengan peningkatan kapasitas pengelolanya.

Dampak dari program revitalisasi perpustakaan terlihat dari peningkatan rata-rata kunjungan harian dari 5-8 siswa menjadi 15-20 siswa. Durasi kunjungan juga mengalami peningkatan dari rata-rata 15 menit menjadi 30-45 menit per kunjungan. Survey kepuasan yang dilakukan menunjukkan 78% siswa melaporkan perpustakaan menjadi lebih menarik dan nyaman. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartika (2023), perpustakaan yang nyaman dan menarik secara langsung berkontribusi pada peningkatan minat baca siswa. Secara keseluruhan, implementasi program literasi terpadu menunjukkan dampak positif yang terukur. Rata-rata skor pemahaman bacaan meningkat 42%, dengan 85% siswa menunjukkan peningkatan kelancaran membaca, dan 75% siswa mampu menceritakan kembali bacaan dengan lebih baik. Perubahan perilaku juga terlihat dari peningkatan minat baca yang tercermin dari kunjungan perpustakaan, partisipasi aktif dalam kegiatan literasi yang meningkat 78%, dan kepercayaan diri dalam aktivitas literasi yang meningkat 81%.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari berbagai faktor pendukung seperti dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru, antusiasme siswa dalam program *fun learning*, serta ketersediaan sumber daya manusia dalam bentuk mahasiswa Kampus Mengajar. Namun, program ini juga menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, variasi kemampuan awal siswa yang sangat beragam, dan keterbatasan sarana pendukung. Meski demikian, program ini telah berhasil menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan literasi berkelanjutan di UPT SPF SD Inpres Tello Baru melalui terbentuknya sistem pengelolaan perpustakaan yang lebih baik, tersedianya dokumentasi program yang dapat direplikasi, dan peningkatan kapasitas guru dalam pendampingan literasi.

Implementasi program literasi terpadu di UPT SPF SD Inpres Tello Baru menunjukkan dampak yang signifikan dalam berbagai aspek. Analisis dampak program ini dapat dilihat dari tiga dimensi utama: peningkatan kemampuan literasi, perubahan perilaku, dan keberlanjutan program. Dalam dimensi peningkatan kemampuan literasi, hasil asesmen akhir menunjukkan peningkatan yang menggembirakan. Rata-rata skor pemahaman bacaan siswa meningkat sebesar 42% dibandingkan asesmen awal. Peningkatan ini sejalan dengan temuan (Amri & Rochmah, 2021) bahwa program literasi terintegrasi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar siswa sekolah dasar. Dari 62 siswa yang terlibat dalam program, 85% menunjukkan peningkatan dalam kelancaran membaca, dan 75% mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan lebih baik.

Perubahan perilaku siswa juga terlihat nyata dalam beberapa indikator. Kunjungan ke perpustakaan mengalami peningkatan signifikan dari rata-rata 5-8 siswa per hari menjadi 15-20 siswa per hari. Yang lebih penting, durasi kunjungan juga meningkat dari rata-rata 15 menit menjadi 30-45 menit per kunjungan. Menurut (Hasanah, 2024) peningkatan frekuensi dan durasi kunjungan perpustakaan merupakan indikator penting dalam pengembangan budaya literasi di sekolah. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi meningkat sebesar 78%, yang tercermin dari antusiasme mereka dalam mengikuti program *Literacy Fun Games* dan kegiatan perpustakaan lainnya. Aspek psikologis juga menunjukkan perkembangan positif, di mana 81% siswa melaporkan peningkatan kepercayaan diri dalam aktivitas literasi. Sebagaimana dicatat oleh (Annas et al., 2024) kepercayaan diri dalam aktivitas literasi merupakan fondasi penting untuk pengembangan kemampuan literasi jangka panjang.

Dari segi keberlanjutan program, beberapa capaian penting telah diraih. Pertama, terbentuknya sistem pengelolaan perpustakaan yang lebih terstruktur dan modern, termasuk sistem katalog digital dan prosedur operasional standar untuk pengelolaan perpustakaan. Kedua, tersedianya dokumentasi program yang komprehensif yang dapat digunakan sebagai panduan untuk replikasi program di masa mendatang. Ketiga, terjadinya peningkatan kapasitas guru dalam pendampingan literasi, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka menerapkan berbagai metode pengembangan literasi dalam pembelajaran sehari-hari. Namun demikian, program ini juga menghadapi beberapa tantangan yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan ke depan. Keterbatasan waktu pelaksanaan program (4 bulan) membuat beberapa aspek program belum dapat dikembangkan secara optimal. Variasi kemampuan awal siswa yang sangat beragam juga menuntut penyesuaian strategi yang lebih fleksibel. Sebagaimana diungkapkan oleh Sele et al., (2024) program pengembangan literasi perlu mempertimbangkan keragaman tingkat kemampuan siswa dan menyediakan intervensi yang sesuai.

Meski menghadapi berbagai tantangan, keberhasilan program ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak. Komitmen kepala sekolah dan guru dalam mendukung program, antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan, serta dedikasi mahasiswa Kampus Mengajar menjadi faktor kunci keberhasilan program. Pengalaman ini menegaskan pentingnya kolaborasi dan dukungan semua pemangku kepentingan dalam mengembangkan program literasi yang efektif dan berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Implementasi program literasi terpadu melalui kebijakan Kampus Mengajar di UPT SPF SD Inpres Tello Baru telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pelaksanaan program yang mencakup tiga komponen utama - klinik membaca, *literacy fun games*, dan revitalisasi perpustakaan - berhasil menciptakan ekosistem literasi yang kondusif di lingkungan sekolah. Klinik membaca terbukti efektif dalam memberikan pendampingan intensif bagi siswa yang membutuhkan penguatan kemampuan literasi dasar, dengan 68.2% siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan membaca lancar. Program *literacy*

*fun games* berhasil meningkatkan minat dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan literasi, tercermin dari tingkat partisipasi yang mencapai 72.5% dalam berbagai kegiatan. Sementara itu, revitalisasi perpustakaan berhasil meningkatkan rata-rata kunjungan harian dari 5-8 siswa menjadi 15-20 siswa, dengan perpanjangan durasi kunjungan yang signifikan.

Keberhasilan program ini tidak lepas dari kolaborasi efektif antara mahasiswa Kampus Mengajar, pihak sekolah, dan para siswa. Meski menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan waktu dan variasi kemampuan awal siswa, program ini telah meletakkan fondasi yang kuat untuk pengembangan literasi berkelanjutan di sekolah. Pengalaman ini menunjukkan bahwa pendekatan terintegrasi dalam pengembangan literasi, yang didukung oleh kebijakan dan sumber daya yang memadai, dapat memberikan dampak positif pada peningkatan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar.

## REFERENSI

- Amri, S., & Rochmah, E. (2021). Pengaruh Kemampuan Literasi Membaca Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Eduhumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 13(1), 52–58.
- Andarie, W. (2023). *Kumpulan Esai Gerakan Literasi Sains Di Sekolah* (Vol. 1). Jejak Pustaka.
- Anggraini, R., Suriasyah, A., & Novitawati, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan Paud Di Kota Banjarmasin. *Journal Of Education Research*, 5(3), 3514–3524.
- Annas, A. N., Baguna, I., Kobandaha, F., Abdjul, S. P., Yusuf, I. A. M., & Asipu, S. (2024). Tantangan Dan Solusi Orang Tua Dalam Membangun Kecakapan Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3), 242–253.
- Ansyah, Y. A., & Mailani, E. (2024). Peningkatan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Program Kampus Mengajar 7. *Fondatia*, 8(4), 772–789.
- Bouti, S., Lihawa, K., & Napu, N. (2024). Peningkatan Kemampuan Membentuk Kalimat Sederhana Berbasis Budaya Lokal Melalui Teknik Simon Says. *Serambi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 45–55.
- Choiroyaroh, S. I. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Klasik Dan Model Pembelajaran Kelompok Paud Bintang Ananda Botoran Tulungagung. *Absorbent Mind*, 4(1), 235–245.
- Firdaus, K., & Ritonga, M. (2024). Peran Teknologi Dalam Mengatasi Krisis Pendidikan Di Daerah Terpencil. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 9(1), 43–57.
- Hasanah, D. F. (2024). Kesetaraan Wawasan Dunia Melalui Literasi: Evaluasi Ketercapaian Gerakan Literasi Nasional Melalui Data Pisa Dan Statistik Indonesia. *Journal Of Education For The Language And Literature Of Indonesia*, 2(2), 98–110.
- Kirom, S. (2023). Pengembangan Game Edukasi Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Dan Numerasi Siswa Sd. *Alfabeta: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 50–59.
- Kurnianingsih, I., Ekadiana, N., & Deliasari, A. (2017). Prototipe Literasi Informasi Berbasis Web Sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Siswa Man Insan Cendekia. *EduLib*, 7(1).
- Pujiati, D., Basyar, M. A. K., & Wijayanti, A. (2022). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar. *Pedagogik Journal Of Islamic Elementary School*, 57–68.
- Putra, A. B., Nasution, I., & Yahfizham, Y. (2024). Manajemen Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Madani. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 435–448.
- Putri, A., Sari, N., Fajrina, P., & Aisyah, S. (2025). Keamanan Online Dalam Media Sosial: Pentingnya Perlindungan Data Pribadi Di Era Digital (Studi Kasus Desa Pematang Jering). *Jurnal Pengabdian Nasional (Jpn) Indonesia*, 6(1), 38–52.
- Saadati, B. A., & Sadli, M. (2019). Analisis Pengembangan Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa Di Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 151–164.

- Sari, V. P., & Sayekti, I. C. (2022). Evaluasi Pelaksanaan Asesmen Kompetensi Minimum (Akm) Pada Kompetensi Dasar Literasi Membaca Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5237–5243.
- Sele, Y., Tekliu, R. A. A., Sila, R. U. R., & Hanoë, E. M. Y. (2024). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Membaca Dan Menulis Siswa. *Indonesian Research Journal On Education*, 4(2), 1–7.
- Sonjaya, R., & Iskandar, T. P. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka Di Prodi Ilmu Komunikasi Fisip Unpas Bandung. *Membaca Mbkm Dalam Ilmu Komunikasi*, 33–38.
- Sudiarsana, I. G. P., & Winangun, I. M. A. (2024). Efektivitas Program Sapasari (Setiap Pagi Sarapan Literasi) Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Kelas 4 Sd Negeri Celukan Bawang. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 178–186.
- Suneki, S., & Purnamasari, V. (2019). Analisis Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(2), 238–245.
- Suparya, I. K., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2022). Rendahnya Literasi Sains: Faktor Penyebab Dan Alternatif Solusinya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 153–166.
- Syahr, Z. H. A. (2017). Membentuk Madrasah Diniyah Sebagai Alternatif Lembaga Pendidikan Elite Muslim Bagi Masyarakat. *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 4(1), 96–116.
- Syukri, M., & Wahyuni, S. (2024). Perpustakaan Sebagai Jantung Pendidikan. *Tarbiatuna: Journal Of Islamic Education Studies*, 4(1), 319–334.